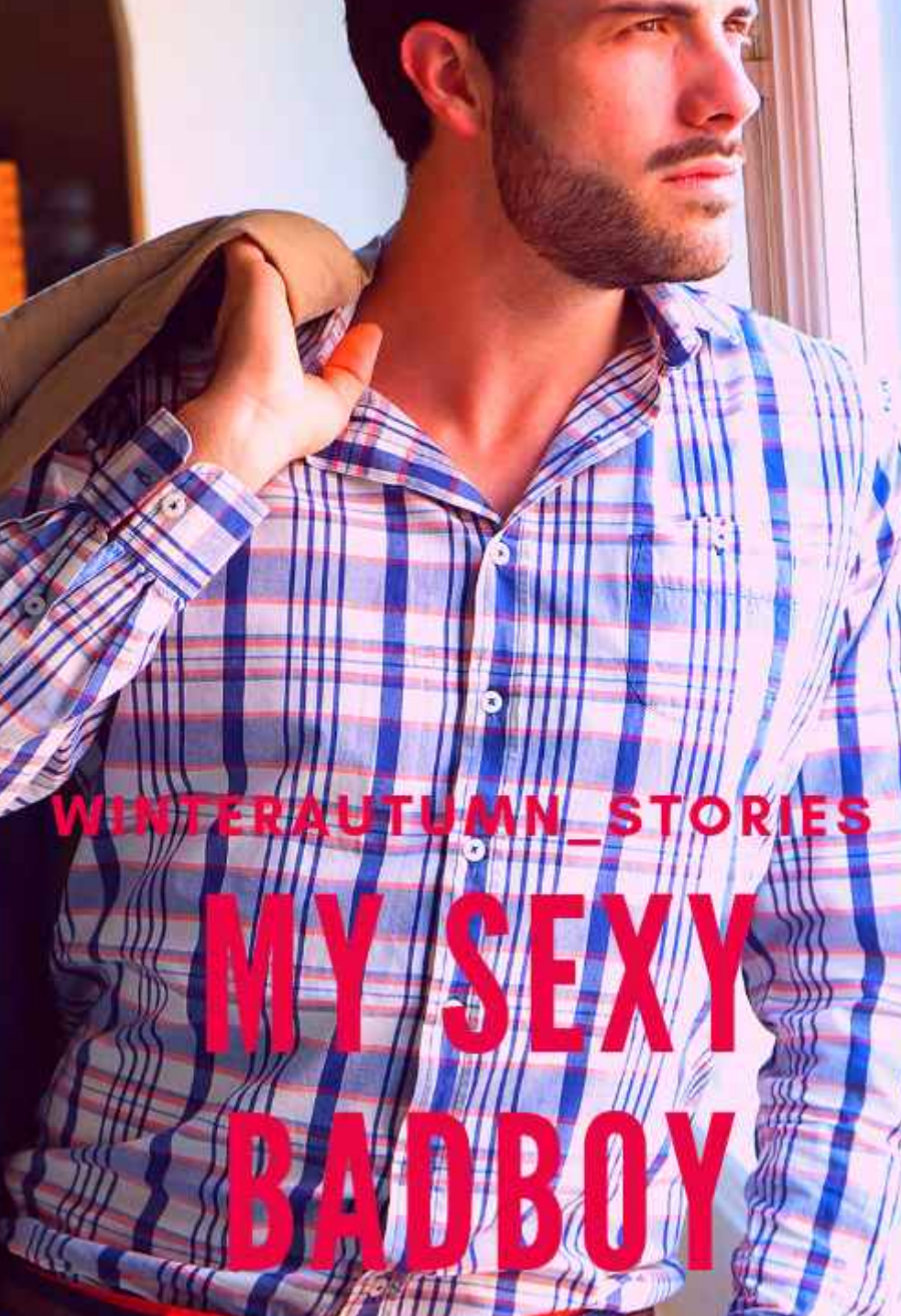




WINTERAUTUMN_STORIES

MY SEXY BADBOY

WINTERAUTUMN_STORIES

MY SEXY BADBOY

My Sexy Badboy

Penulis : WinterAutumn_Stories

Editor : LY

Tata Letak : LY

Sampul : LY

Diterbitkan Oleh:

©Dark Rose Publisher

Versi Digital

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

WinterAutumn_Stories

My Sexy
SERAYA
Badboy

**DARK
ROSE
PUBLISHER**



My Sexy Badboy - one -

AKU tengah sibuk dengan diriku sendiri. Kaki bergerak, lenganku juga tidak ketinggalan, musik berdentum, jantungku memompa, aku merasa hidup dan aku menyukai perasaan itu. Aku selalu suka kegiatan ini, menyukai perasaan ini ketika aku berolahraga.

Dari sudut mata, aku bisa melihat seorang pria menggunakan mesin yang ada di sampingku. Sepintas, lewat ekor mataku, aku bisa menangkap tato hitam di lengannya dan aku menoleh. Aku mendapati diriku terpana di atas *treadmill* dan nyaris saja aku jatuh dari mesin itu. Dengan cepat,

aku memperlambat kecepatanku dan menstabilkan napasku yang berkejaran. Aku tidak tahu kenapa aku bisa setolol itu – entah karena memang mesin ini bergerak terlalu cepat atau aku hanya tersihir oleh ketampanan pria di sampingku ini.

Tapi masalahnya, pria itu benar-benar tampan dan memesona. *A bad ass. Bad boy with devil face.* Tipe yang membuat para ibu rumah tangga kesepian dan wanita-wanita lajang tergila-gila pada cerita novel roman. Ya, gara-gara pria dengan penampilan seperti pria di sampingku ini.

Nyaris enam kaki dengan kulit kecokelatan yang sehat karena mengendarai Harley – yap, dia terlihat seperti pria yang mengendarai Harley. Beberapa tato tersebar di seluruh tubuhnya, aku bisa melihatnya tersembul dari balik kaos yang dikenakannya tapi yang paling jelas adalah tato di lengan tangannya. Dia mengenakan celana pendek selutut khusus untuk kebutuhan berolahraga dan

bentuk tubuhnya membuatku lebih panas dan berkeringat daripada tiga puluh menit yang kuhabiskan di gym ini.

Melihat tubuh tegap itu, bahu bidang dan bisep-bisep menggoda itu serta betisnya yang jantan, sekali lagi aku mendapati diriku nyaris meluncur turun dari *treadmill*. Sial, ini memalukan. Sedikit gugup, aku memastikan tidak ada yang memperhatikanku dan sekali lagi bergerak maju untuk menekan tombol dan melambatkan kecepatanku.

Bagian yang paling menarik dari pria itu adalah wajahnya. Bibirnya penuh, matanya sewarna langit di musim panas, hidungnya tampan elegan. Telinganya ditindik, tampak berlian kecil menghiasi ujungnya. Aku tidak tahu apakah dia menindik keduanya, mengingat aku hanya berani mencuri-curi pandang dan menatapnya sekilas. Dan rambutnya pirang, tampak halus dan mengundang untuk

disentuh, sedikit terlalu panjang hingga menyentuh tengkuk.

Benar-benar tipe *bad boy*, yang biasanya menjadi tantangan bagi para wanita untuk mencoba menaklukkan tipe pria seperti ini dan membuatnya berubah untuk mereka. Tapi untukku, pria sejenis ini hanya cukup untuk dikagumi, tidak perlu terlibat dengan mereka. Artinya, aku harus berpura-pura tidak melihat pria itu walaupun aku menyadari setiap helaan napas yang ditariknya dan setiap gerakan yang dibuat olehnya.

Jadi, aku berusaha mengontrol diriku sendiri dan mencoba untuk mengabaikan sang *bad boy* di sampingku itu. Aku mempercepat *treadmill* dan menaikkan volume musik lalu menemukan diriku sendiri kembali larut dalam gabungan kecepatan *treadmill* dan musik yang mengentak. Segera, pria itu terlupakan ketika aku berpacu dengan mesin tersebut.

Setelah puas dan nyaris tidak bisa lagi bernapas, aku bergerak ke sudut gym dan duduk di atas mat, meregangkan kedua kakiku yang pegal dan capek. Aku meregangkan kakiku pelan dalam posisi kobra, menikmati kepuasan tersebut, rileks dan menikmati kesendirianku ketika terdengar suara maskulin yang menyapa dari atasku. “Kau hebat.”

Aku menaikkan sebelah alisku dan setengah tersenyum, membuka mata untuk berterima kasih dan menemukan dua bola mata biru langit sedang menatapku. Pria itu kemudian bergerak ke mat di sebelahku dan memulai push-up.

Aku mereguk ludah dan berucap susah, “Terima kasih.”

Sial, kini matakku tidak bisa lepas dari otot bisepnya. Aku berusaha merendahkan matakku, berfokus pada lututku dan mencoba memutuskan posisi seperti apa yang harus kuambil selanjutnya tetapi sadar bahwa pria itu memperhatikan setiap

gerakanku. Sedikit canggung, aku akhirnya memutuskan duduk tegak dan melakukan beberapa gerakan dasar peregangan.

“Kau banyak berlari? Kaosmu.” Dia mengedik ketika aku menatapnya dengan tatapan heran. Pria itu sedang melakukan sit-up dan sama sekali tidak tampak kepayahan. Sial, staminanya kuat sekali.

Oh ya, aku mengenakan kaos maraton yang kudapatkan musim panas lalu. Aku bukan pelari, apalagi pelari profesional, aku melakukannya hanya untuk sekadar menjaga stamina dan bentuk tubuhku.

“Uh, tidak juga. Hanya terkadang, bila sedang mood atau aku memiliki alasan bagus untuk ikut dalam lomba tersebut.”

Oke, sekadar basa-basi tidak akan berbahaya. Pria itu hanya berusaha bersikap ramah. Akan tampak aneh bila aku bersikap kasar.

Diikuti tawa kecil, dia menyahut. “Aku juga seperti itu. Tergantung mood. Misalnya stres atau aku perlu berpikir. Jadi, aku berlari.”

Akhirnya, mungkin setelah sit up yang kedua ratus kalinya, pria itu berhenti, meraih handuk, menggosok tangan pada kain lembut tebal itu sebelum mengulurkannya padaku. “Luke Crushe.”

Aku tidak punya pilihan jadi aku menerima uluran tangannya, mendapati diriku berada di dalam genggamannya yang kuat dan besar. “Katharina Blossom. Kate, singkatnya.”

Jari-jariku yang berada dalam genggamannya dipenuhi sensasi gelitik dan sensasi itu bergerak naik hingga ke lenganku.

Baik, aku harus bisa menenangkan diriku sendiri. Ampun, ini cuma sekadar jabat tangan biasa. Aku mengatakan pada diriku sendiri, bahwa dia hanya bersikap sopan, bahwa aku bukan tipenya dan aku

hanya akan terluka jika berani terlibat dengan pria semacam ini.

“Senang mengenalmu,” ucapnya santai, lengkap dengan seringaian kecil.

Dengan senyum yang agak dipaksakan, aku lalu bangkit dari mat sambil membalas ucapan sopannya. “Senang mengenalmu juga. Aku sudah selesai.” Aku menatap sekeliling, tak berani menatap pria itu dan bergumam, “Semoga harimu menyenangkan.” Lalu aku berbalik dan berjalan menuju pintu keluar terdekat, tetap bisa merasakan matanya membakar punggungku tapi aku terlalu pengecut untuk berbalik memandangnya.



My Sexy Badboy - two -

HARI selanjutnya, aku kembali ke gym, sekitar waktu yang sama dengan hari sebelumnya. Mungkin karena sebagian kecil dari diriku berharap bisa bertemu kembali dengan Luke “sang *bad boy*” Crushe yang kemarin kutemui.

Dan hal itu benar-benar terjadi!

Selang lima menit, kulihat dia berjalan masuk, menganggukkan kepala kepadaku sebelum kembali menempati mesin *treadmill* di sebelahku. Untuk tiga puluh menit ke depan kami berlari bersama, bersisihan. Sebenarnya, aku sengaja berpura-pura terus

berlari selama lima menit lagi hanya supaya kami bisa selesai di saat yang sama.

Ketika selesai dan turun dari mesin tersebut, dia menyapaku biasa, *halo, apa kabar, harimu baik*, dan aku menjawabnya kasual.

Tantangan sebenarnya datang ketika kami harus berpisah – aku menerka-nerka apakah dia akan langsung menuju alat-alat berat di sebelah yang lain atau menyusulku ketika aku berjalan ke arah mat-mat yang tersebar di sudut yang lain?

Dan tebak? Dia menyusulku! Yap, hatiku berdebar keras ketika menyadari hal itu. Kami mulai berbincang, menaikkan level pembicaraan kami setingkat lebih akrab. *Well*, hanya hal-hal kecil pada awalnya. Di antara sit up, push up dan peregangan, kami terus berbincang. Dan kali ini, aku tidak bisa kabur darinya karena pria itu mencegahku dan aku menemukan diriku berjalan bersamanya ke area parkir.

“Hei, kapan-kapan kau ingin keluar bersamaku?” tanyanya kemudian, membuat jantungku nyaris berhenti karena kaget. Apa aku tidak salah dengar? Pria itu mengajakku keluar? Apa dia tertarik padaku? Tapi aku menahan antipaksi tersebut dan meyakinkan diriku bahwa hal-hal seperti ini tidak akan berlanjut. Jangan terlalu bersemangat hanya karena ajakan basa-basi seperti ini. Dan jika pria itu benar-benar menginginkanku, dalam artian ingin menjalin hubungan serius denganku, dia harus berusaha lebih keras dari ini. Sekadar ajakan keluar tidak berbahaya, tapi aku harus meyakinkannya bahwa bagiku kencan seperti ini adalah hal biasa, tidak akan menjurus ke apapun.

Aku berusaha menatapnya santai, menjaga suaraku tetap tenang dan ringan, seolah itu adalah hal biasa – seorang pria tampan mengajakku keluar dan berkencan. “Tentu saja, kenapa tidak? Kira-kira kapan?” tantangku.

Dia mengangkat bahu santai dan menjawab, “Bagaimana kalau malam ini? Kita makan malam di restoran bagus?”

Apa, malam ini? Restoran bagus? Aku tidak bisa membaca tujuan pria itu.

Setelah jeda beberapa saat dan aku masih tidak memiliki jawaban, akhirnya aku menyerahkan kartu namaku padanya. “Tentu saja. Ini nomorku. Telepon saja aku dan beritahu kapan.”

“Oke. Sebentar, aku akan memberimu nomorku.” Pria itu menerimanya dan kemudian berjalan ke Mustang yang diparkir tidak jauh dari tempat kami berdiri, membuka pintu mobil dan meraih ke dalam. Aku mengikutinya. Lalu, dia menegakkan tubuh dan berpaling padaku, menyerahkan sebuah kartu nama mahal yang tebal kepadaku. Aku menerimanya dan membacanya – LUKE CRUSHE, CEO of FunZone.

"FunZone?" tanyaku, penasaran. CEO dari FunZone? Perusahaan seperti apakah itu?

"Itu adalah perusahaan software game milikku. Pernah mendengar tentang Hospital Ward? Atau Zombie War atau mungkin Treasure World? Itu semua adalah permainan yang diciptakan oleh perusahaanku." Aku bisa menangkap nada bangga dalam suara sang *bad boy* – yang ternyata secara mengejutkan adalah seorang CEO. Bisakah kau percaya?

SERAYA

"Wow, keren." Aku tidak mengada-ada, aku memang terkesan. *He looks like a badass, i know he is a badass*, tapi dia juga tampan, pintar dan sepertinya mapan. Paket yang terlalu lengkap, terlalu sempurna, menurutku. "Kuharap aku bisa mengatakan hal yang sama, tentang betapa hebatnya karirku, tapi aku cuma guru SD biasa."

Alis pirangnya terangkat sempurna, membentuk semacam kekaguman yang rasanya mustahil untuk

dirasakannya. Apa hebatnya dengan menjadi guru SD?

“Kau salah, aku juga terkesan,” ucapnya mengejutkanku. “Tidak semua orang bisa menjadi guru, kau tahu? Aku masih ingat betapa bandelnya aku dulu di sekolah dan aku membuat semua guru kelabakan. Mereka orang-orang hebat, karena berhasil menanganiku dengan baik. Oke, ini nomorku, nomor rumahku ada di balik kartu ini. Nomor kantor dan ponselku ada di kartu depan. Aku akan menelepon sekitar jam tiga sore, untuk mengkonfirmasi janji kita.”

Kami hanya berdiri di sana, tidak yakin apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pria itu hanya berdiri bergeming, setengah bersandar pada mobilnya sambil memperhatikanku, tatapannya tak lepas dari pakaianku yang basah melekat di tubuhku, rambut hitamku yang tebal terasa lengket dan juga basah, menempel jelek di wajahku pastinya dan aku

memandang wajahnya sambil berusaha keras agar tetap tampak biasa. Ini sulit. Dan entah bagaimana, akhirnya aku berhasil mematahkan sihir yang menyatukan tatapan kami dan berdeham, membuka suara untuk berpamitan.

“Panas sekali di sini. Kurasa sebaiknya aku pulang, jadi aku bisa mandi. Sampai nanti, Luke. *Bye.*” Aku berbalik cepat dan berjalan menuju mobilku, berusaha melangkah normal dan tidak tergesa-gesa seperti pencuri kecil yang tertangkap basah.

“Oke, sampai nanti.” Terdengar jawaban dari belakangku dan aku mendengar suara pintu mobil yang dibuka kemudian ditutup kembali.

Baru pada saat itu, aku berani mengeluarkan desah lega.

Aku tidak langsung beranjak dari tempat tersebut, melainkan masih sempat memperhatikan

mobil pria itu bergerak keluar dari area parkir, Mustang merah yang tampak berani dan gagah, sama seperti pemiliknya. Lalu aku menyempatkan diri memperhatikan penampilanku sendiri di cermin depan mobil dan bayanganku tampak mengejutkan diriku sendiri.

Riasan wajahku berantakan karena keringat, bahkan dahiku masih basah dengan butiran-butiran bening itu. Rambutku yang panjang dan tebal tampak lengket dan lepek. Mata cokelatku yang biasa-biasa saja menatapku balik, seraut wajah yang biasa terpantul di cermin, tidak jelek, tapi juga tidak memesona, tidak mengesankan, nyaris membosankan jika dipandang terlalu lama – menurutku.

Alis cokelatku juga biasa saja, mulutku mungkin penuh tapi rasa-rasanya tidak ada yang istimewa karena yang memiliki bibir lebih seksi dariku berjumlah ratusan juta. Aku tidak memiliki bentuk

tubuh yang bagus ataupun atletik, tapi mungkin sehat, cukup proporsional tapi tidak berlekuk seperti model pakaian ataupun kencang seperti model fitness. Ukuran tubuhku cukup berisi, dada yang berisi, paha yang cukup kuat dan bokong yang juga berisi serta perut yang cukup rata, tidak berlekuk tapi setidaknya tidak menggelembung seperti balon.

Tapi, bila mengingat kembali kesempurnaan pria yang tadi baru saja mengajakku keluar, aku merasa bahwa aku tampak jelek, tua, membosankan dan sangat tidak menghibur. Rasanya kepercayaan diriku runtuh. Apakah aku ingin melakukan ini? Keluar dengan pria itu?

Tapi, pria itu tidak memberiku celah untuk mundur. Tepat jam tiga, dia meneleponku dan kami mengulangi ritual yang sama, basa-basi kasual yang sama sebelum terjun ke pokok pembicaraan – memilih restoran yang tepat. Akhirnya, pria itu berhasil meyakinkanku untuk tidak memilih restoran

cepat saji, ataupun restoran waralaba tetapi restoran mewah yang menyajikan makanan Italia yang mahal. Lalu bahkan menyarankan, tidak, setengah bersikeras, bahwa dia akan menjemputku. Aku tidak tahu kenapa aku menyerah, tapi akhirnya kuberitahukan juga alamatku padanya.

“Sampai jumpa kalau begitu,” ucapnya puas.

Dan setelah dia menutup sambungan, aku tidak sadar bahwa aku meraih bantal dan menjerit senang ke dalam benda empuk wangi itu. *God! This is so exciting!*

Perlu waktu sekitar tiga jam bagiku sampai akhirnya berhasil memilih pakaian yang tepat. Rasanya aku sudah mencoba hampir semua pakaian yang ada di lemariku sampai akhirnya aku menjatuhkan pilihan pada celana sutra hitam favoritku yang memeluk tungkai dan kakiku dengan sempurna, blus sutra putih yang berhasil

membuatku tampak elegan dan mahal lalu sepasang sepatu bertali emas.

Aku juga mengenakan kalung emas dan gelang emas bermotif sama untuk dipadukan dengan pilihan sepatuku. Dan setelah itu, aku merias wajahku dengan dandanan yang sedikit bernuansa emas dan gelap, sedikit lebih tebal daripada dandanan di siang hari. Secara keseluruhan, berkat pakaian dan kosmetik mahal yang selalu kukoleksi, aku berhasil memperbaiki penampilanku dan mengubah diriku menjadi layak – nyaris tampak seperti sosialita, menurutku.



My Sexy Badboy - three -

JAM tujuh tepat dan aku berhasil mengumpulkan semua kebutuhan pentingku dan menjejalkannya ke dalam tas tangan kecil lalu pada saat itulah, bel pintu berbunyi.

Jantungku kembali berdetak cepat penuh antisipasi ketika aku bergerak tergesa, menutup pintu kamar untuk menyembunyikan betapa berantakannya kamarku – riasan wajah, sepatu, baju yang berserakan di mana-mana, yang nantinya harus kubereskan sepulang dari makan malam kami. Aku masih sempat memeriksa tampilanku di cermin di lorong sebelum bergerak cepat untuk membuka

pintu dan – wow, sekali lagi terpesona pada apa yang kutemukan sedang berdiri di sana.

Luke “*Bad Boy*’ Crushe benar-benar tampak menggiurkan. Jika aku berpikir dia terlihat tampan di gym dengan balutan pakaian olahraga ala kadarnya, maka bayangkan pria itu dalam tampilan semi formal – memesona, super tampan, luar biasa menggoda. Dia mengenakan jins yang tampak pas membalut tungkainya yang panjang dan kuat, kaos putih yang bersih dan juga mencetak setiap otot di tubuhnya, sepatu bot koboi dan jaket kulit sportif yang terbuka di bagian dada. Dia tampak seperti model untuk *photo shot* ketimbang CEO sebuah perusahaan, menurutku.

Kulihat, tatapan pria itu juga bergerak menuruni tubuhku, memandang dengan tertarik setiap inci yang dilewatinya bahkan sampai pada kuku jariku yang dicat merah membara lalu tatapannya naik kembali ke wajahku, terselip senyum menggoda di

kedua sudut bibirnya, seolah memberitahuku dalam diam bahwa dia menyukai apa yang dilihatnya.

Melihat senyum yang dipamerkannya, aku nyaris saja membanting pintu kembali dan mungkin berlari kembali ke kamar, bersembunyi di bawah ranjang. Bagaimana tidak? Senyum menawan seperti ini bisa merusak jantung seorang wanita, apakah pria itu tidak tahu?

“Hai,” ucapku, sedikit terlalu keras dan kurang normal. Aku memaki diriku. Ingat, aku harus bersikap biasa saja dan terkendali, pria itu yang harus berusaha mendapatkanku, bukan aku yang melemparkan diri ke dalam pelukannya. Dan aku tahu ini tidak mudah, tapi aku tidak ingin menjadi wanita sekian yang didapatkannya dengan mudah lalu dicampakkannya begitu saja. Walau aku tidak tahu bagaimana aku bisa bertahan dari pesonanya malam ini, tapi aku tidak akan menyerah begitu saja dan menuruti semua permainannya.

“Halo juga,” jawabnya lalu mengeluarkan tangannya yang sedari tadi bersembunyi di balik punggung, dengan sebuket mawar merah di dalam genggamannya jari-jemarinya.

“Oh!” Aku membuat suara pekikan kecil karena kaget dan senang. Oke, mungkin berleihan. Aku tahu banyak wanita mendapat buket bunga tapi itu bukan aku. Sialan!! Aku benar-benar ingin membanting pintuku dan berlari untuk bersembunyi aman di bawah ranjang lebarku.

Tapi, tentu saja aku tidak bisa melakukan itu. Apa yang akan dipikirkan pria itu? Jadi aku menerima buket tersebut, berusaha menjaga ekspresiku kembali, mengucapkan terima kasih dan menambahkan bahwa dia benar-benar bersikap manis lalu berbalik menuju dapur untuk mencari vas, mengisi air dan meletakkan bunga-bunga segar indah mewangi ini ke dalam wadah tersebut.

Ketika aku kembali, aku melihatnya sedang memperhatikan koleksiku di ruang tamu – suvenir, kerajinan tangan, barang-barang seni yang kudapatkan, foto dan masih banyak lagi. “Tempatmu sangat menyenangkan, hangat. Dan aku bisa melihat semua tempat yang kau kunjungi – Australia, Paris, Roma, Venice, London, New York, Budapest dan... ini...

“Oh, itu di Jepang,” jawabku segera.

“Beautiful.” SERAYA

Aku tersenyum, tidak yakin dengan maksudnya, foto latarnya yang cantik atau subjek di dalam foto itu?

“Aku bisa lihat, kau suka travelling.”

Aku mengangguk, senang karena memiliki sesuatu yang bisa dibahas, sesuatu yang memang kusukai. “Ya, suka sekali. Aku berencana pergi ke Morocco awal tahun depan. Tapi masih rencana.”

Aku mendesah penuh harap lalu menegakkan tubuh dan berucap dengan suara setenang mungkin, “Oke, aku sudah siap? Kita pergi sekarang?” Karena keberadaan pria itu di apartemenku membuatku resah dan tidak tenang.

Dia berjalan ke arahku dan aku tidak bisa mencegah tatapanku menjelajah bagian depan celananya, dan menatap tonjolan seksi di sana. Oh Tuhan, tolong aku. “Kuharap kau lapar?”

Suara pria itu berat, dalam dan sungguh seksi sehingga aku tidak bisa menepis godaan tersirat tersebut. “Oh, tergantung pada apa yang ditawarkan. Rasa-rasanya aku ingin makan sosis daging yang tebal dan lezat. Kau pikir restoran yang akan kita tuju memiliki menu tersebut?”

God Good, what are you implying, Kate?

Aku merasa wajahku mulai memanaskan jadi aku berbalik cepat, berjalan menuju pintu keluar dan

menunggu pria itu keluar dari apartemenku yang panas pengab tersebut. Aku mengunci pintu cepat dan bisa kurasakan tubuhnya menyapu belakang tubuhku sekilas. Jari-jariku sedikit bergetar, apalagi ketika aku mendengar bisikan serak rendahnya di dekat telingaku, hangat panas yang menuruni hingga sisi leherku dan turun ke punggungku. Dan ucapannya membuatku bergetar. “Apapun yang kau inginkan, Kate. Kita bisa mencari menu yang kau inginkan itu sampai dapat. Bagaimana?”

SERAYA

Aku menggigit bibir keras dan berusaha menetralkan detak jantungku. Oke, tidak ada lagi godaan. Aku tidak akan bermain api. Kami hanya akan pergi makan malam lalu pulang ke rumah masing-masing.



My Sexy Badboy - four -

RESTORAN Italia yang kami tuju ternyata sudah penuh. Aku tidak benar-benar ingin mengantri untuk mendapat meja jadi kusarankan pada pria itu agar memilih tempat lain. Ada restoran Timur Tengah di jalan kecil di ujung tanjakan seberang dan tempat itu menyediakan menu yang enak dan dia setuju. Jadi, kami mengarah ke sana.

Mungkin karena terlalu lama tidak mengunjungi restoran ini, aku melupakan dua hal penting yang menjadi *trademark* restoran ini – satu, para pengunjung harus duduk di lantai dan dua, ini poin yang membuat restoran ini unik, para penari perut

akan bergerak di sekeliling area makan sambil menggerakkan tubuh, perut dan paha mereka kepada para pengunjung yang sedang menikmati makanan, sementara musik Timur Tengah mengalun eksotis mengiringi pertunjukan tersebut.

Tempat itu meriah, hidup dan makanannya lezat. Duduk lama di sana sama sekali tidak terasa. Untuk lebih dari dua jam, kami larut dalam suasana tersebut, kami berbicara, tertawa, saling menggoda kecil, saling mencari tahu, bahkan tidak malu-malu menyedot hidung ketika bumbu pedas itu menusuk hidung kami. Intinya, kami menjadi diri kami sendiri, lepas, terbawa suasana yang dibangun restoran ini.

Aku juga jadi tahu bahwa pria itu tidak tahan dengan makanan pedas, wajahnya merah ketika dia mencoba menjawab tantanganku untuk memakan salah satu menu yang terkenal pedas dan bagaimana dia terburu-buru mencari minuman dan berakhir

dengan menyedot hidungnya keras. Aku tertawa keras sekali sehingga rasa-rasanya air mataku keluar.

“Hahaha! Lucu sekali, terus saja tertawa,” cemberutnya lalu meraih gelas minuman dan meneguknya lagi rakus. Wajahnya sudah tidak semerah tadi, tapi masih menyisakan semu merah di kedua pipi cokelatny.

“Aku akan membalasmu, Kate,” tambahnya lagi, kini menyeringai jahat padaku. “Lihat saja nanti.”

Jika saja aku tahu giliranku akan tiba, tentu aku tidak akan menertawakannya sekeras tadi. Salah satu penari perut yang sibuk mengelilingi area makan akhirnya tiba di meja kami. Dan rupanya dia memintaku bangun, jadi dia bisa mengajarku beberapa langkah dasar tarian perut.

Aku tentu saja berpura-pura tidak mengerti. Tapi rupanya Luke melihat kesempatan ini sebagai caranya membalas dendam. Aku terkejut ketika dia

mendesakku berdiri, lebih tepatnya mendorong dan memaksaku berdiri. Aku melotot kesal padanya tapi dia hanya mengangkat bahu ringan dan memasang kembali seringai jahatnya.

“Ayo, ayo...” Aku tidak punya waktu mengelak. Wanita beraksen kental itu sudah mulai beraksi. “Biar kuajarkan satu dua langkah untuk membuat priamu tersenyum puas sepanjang malam, *Dear*.”

Oh my...

Semu di wajahku ketika mendengar ucapan wanita itu mungkin bisa dibandingkan dengan merahnya wajah Luke ketika memakan makanan pedas yang kusodorkan dengan sengaja padanya. Untuk beberapa menit ke depan aku terpaksa memperhatikan bagaimana wanita itu mengajarku untuk menggoyangkan pahaku, memutar perutku dengan gerakan yang kupikir terlalu erotis dan aku tidak punya pilihan selain menurutinya.

Kulihat Luke masih terus menyeringai sementara para pengunjung bertepuk tangan keras melihat usahaku. Awalnya memang sulit, tapi jujur saja, setelah beberapa lama, hal itu tidak seburuk tampaknya. Mungkin aku memang berbakat dan kulihat seringai Luke sudah lenyap, berganti menjadi tatapan yang dalam dan intens, matanya terasa menggelap ketika dia terus menatap gerakan gemulai tubuhku, bagaimana pahaku bergerak dan bergoyang, lalu perutku dan aku mulai berani menggodanya dengan menari di sekitar pria itu. Kutebak, pesona tubuh seorang wanita memang terlalu kuat untuk ditolak pria manapun termasuk pria setampan dan semenawan Luke Crushe.

Ketika akhirnya aku diizinkan duduk, diikuti tepuk tangan meriah dari para pengunjung lain, pria itu mencondongkan tubuh ke arahku. Aku merasakan napasnya membelai lembut wajahku. "Kau sangat berbakat, Kate, aku tidak menyangka.

Mungkin kau bisa mengajarku nanti, *some private lessons. I would love to, Kate.*”

Oke, oke, berapa kali harus kukatakan pada diriku sendiri, bahwa aku sedang bermain api. Sedikit rayuan, sedikit godaan, mungkin saja tidak berbahaya tapi dengan pria ini, semua bisa berubah seratus delapan puluh derajat. *No more flirting for the night*, jika aku ingin tidur sendiri di tempat tidurku nanti malam.

Aku bisa merasakan wajahku memerah lagi, jantungku berpacu cepat dan perutku mengetat sementara ucapan Luke berputar panas di dalam benakku. Untuk saat ini, aku tidak mau menanggapi ucapannya tersebut, berpura-pura aku tidak mendengarnya. Syukurlah, Luke menangkap signal tersebut.

Kami pergi dari restoran tersebut tetapi Luke tidak ingin mengakhiri malam ini secepat itu. Aku setuju untuk mengunjungi bar favoritnya, meminum

anggur pilihannya dengan keju mahal sebagai padanan. Kami duduk di meja yang cukup terpisah dari keramaian, dengan penerangan yang remang-remang dan suara musik jazz yang lembut dan tenang.

Aku merasa rileks dan juga *mellow*, kewaspadaan diriku melemah sehingga percakapan kami kembali mengalir alami. Kami berbicara tentang hidup kami, masa lalu kami, saat sekarang, mimpi kami di masa depan, lalu tentang politik, melompat ke karir, kemudian lari ke pertemanan dan hal-hal lain yang menyangkut hobi serta minat kami berdua.

Aku jadi tahu bahwa dia lahir dan besar di kota kecil yang kumuh, dan dalam keadaan miskin. Dia pintar tapi membenci keadaan hidupnya. Luke menghabiskan masa kecil dan remajanya dengan memberontak karena nasib yang dirasanya kurang beruntung, berkelahi hampir sepanjang waktu,

dikeluarkan dari sekolah dan akhirnya dimasukkan ke lembaga penyuluhan untuk anak-anak bermasalah, tempat para kriminal di bawah umur ditempatkan.

Beruntung, di sana dia bertemu dengan salah seorang konselor yang pada akhirnya berhasil membawanya kembali ke jalur yang benar. Pria itu yang membuatnya menyadari kecintaannya akan komputer dan bagaimana mengendalikan kemarahan yang memenuhi dirinya. Luke mendapat kesempatan untuk kembali bersekolah dan dia bertekad dia akan berubah dan mengubah nasib buruknya. Dia bekerja keras, juga belajar keras lalu melanjutkan ke universitas dan mengambil jurusan animasi dan grafik komputer, menemukan teman-teman yang seminat dengannya lalu membangun bisnis.

Perjalanan hidup pria itu mengesankan, penuh perjuangan dan seperti dugaanku, kesan *bad boy* itu

tetap melekat hingga sekarang walaupun dia sudah sukses dan sepertinya melebihi kata mapan.

Dibandingkan dengan kisah hidupnya, cerita hidupku mungkin terkesan membosankan. Biasa saja, tidak ada yang istimewa. Orangtuaku lengkap, tidak pernah bercerai, kehidupan mereka nyaman dan tenang, aku memiliki tiga saudara yang juga menjalani kehidupan yang tenang, dua ekor anjing, sebuah rumah pertanian biasa tempat kami tumbuh bersama sebelum masing-masing pindah ke kota untuk mencari mimpi sendiri, aku adalah murid yang baik, tidak pernah membuat masalah, lulus dengan nilai yang tidak buruk lalu melanjutkan ke *college*, menjadi guru dan semua orang bergembira untukku.

Tapi bukan Luke namanya jika dia tidak berhasil mengubah kisah hidupku menjadi lebih berwarna dan mendebarkan. Dia terus mendesak dan bertanya, sedikit detail di sini, sedikit rincian di sana dan tiba-tiba saja, hidupku jadi lebih menarik. Aku

suka melukis, bercocok tanam, bepergian, belum lagi cerita-cerita gila yang kudapatkan dari pengalamanku mengajar.

Seiring malam yang semakin larut, aku sadar bahwa pria itu membuatku merasa menjadi wanita yang spesial, berharga, membuatku memandang hidupku dengan cara yang tak lagi sama, hidupku tidak membosankan dan biasa-biasa saja, tetapi penuh warna dan keajaiban – kira-kira seperti itu.

Duduk di seberang pria itu, menatap mata birunya yang menawan, bagaimana mungkin itu tidak terasa seperti keajaiban? Aku merasa seperti baru saja dihantam oleh truk besar bermuatan hebat, begitu mengguncang. Kurasa pada suatu waktu, entah kapan, entah di restoran itu, entah di bar ini, aku sudah benar-benar jatuh hati pada Luke Crushe, sang *bad boy* CEO yang baru saja memasuki hidupku.

Rasanya sudah terlalu terlambat untuk bersembunyi di bawah ranjang sekarang. Aku hanya berharap, pria itu tidak akan melukaiku terlalu dalam jika saja hubungan kami gagal dan dia memutuskan pergi.

SERAYA



My Sexy Badboy - five -

SELAMA beberapa bulan ke depan, kami selalu berhubungan setiap hari. Bertemu di gym, berkencan atau bahkan berbicara di telepon, bahkan di saat-saat tersibuk hidup kami, baik aku maupun Luke tetap saling kontak. Dan walaupun terkadang kami kehilangan bahan pembicaraan, kami tetap saja saling menikmati keberadaan masing-masing.

Awalnya, cukup sulit, terutama untukku. Ketika kami bersama, aku merasa orang-orang memandang kami dengan aneh, seolah-olah kami adalah pasangan paling tidak cocok. Sebenarnya, aku tidak menyalahkan mereka. Aku terkadang juga memiliki

pikiran yang sama, mungkin kami tidak cocok secara penampilan, aku yang biasa-biasa saja dengan pria seperti Luke yang bisa melelehkan hati para model cantik di *catwalk*. Terlalu berbeda.

Tapi Luke tidak pernah memperlmasalahkan hal itu, dan bukankah itu yang paling penting?

Jadi, kami terus menjaga komunikasi selama empat bulan ini, berturut-turut, tanpa absen. Bahkan, Luke memberiku kunci rumahnya hanya supaya aku bisa datang dan mengecek keadaan rumahnya ketika dia harus bepergian keluar kota menghadiri pameran ataupun rapat penting lainnya. Aku sudah datang ke rumahnya beberapa kali selama empat bulan ini. Tapi inilah kali pertama aku memasuki rumahnya tanpa Luke bersamaku.

Perjalanannya kali ini adalah perjalanan yang tidak direncanakan. *Last minute convention*. Karena partner bisnis pria itu tiba-tiba sakit sehingga Luke harus menggantikannya. Dia meninggalkan rumah

dengn terburu-buru dan tanpa pikir panjang, aku merasa berkewajiban datang untuk mengecek serta memastikan semuanya baik-baik saja.

Jadi di sinilah aku sekarang, menyapu, mengepel, membersihkan peralatan makan dan melakukan vakum. Awalnya aku hanya datang mengecek, berniat membuang sampah, lalu aku menemukan bekas tumpahan yang kemudian kubersihkan lalu berlanjut dan berlanjut hingga rasanya aku nyaris membersihkan seluruh ruangan di dalam rumah ini. Dan sebelum aku sadar, aku sudah mencuci seprai dan pakaian dalam pria itu.

Sial! Aku tidak bisa berhenti. Dan memang beginilah aku. Aku terus menemukan sesuatu untuk dikerjakan sampai tidak ada lagi yang bisa kukerjakan. Rasanya seluruh badanku hancur, aku capek dan lelah dan merebahkan diri begitu saja di ranjang pria itu yang baru kuganti seprainya, merindukan Luke. Sat menit aku masih merenungi

kekosongan yang kurasakan, menit berikutnya aku sudah jatuh dalam alam mimpi.

Sesuatu terasa merangkak di leherku. Setengah tertidur, aku menaikkan tangan dan menepisnya. Tapi jariku malah merasakan sesuatu yang besar dan berbulu. Terkejut, aku berteriak dan berusaha bergerak menjauh, panik mendorong hingga tubuhku sendiri mendarat di lantai.

Tawa berderai dari atasku ketika aku menemukan diriku terduduk di lantai dan menatap pada mata biru Luke yang secerah langit. “Sudah bangun, Putri Tidur?”

“Ap... apa yang kau lakukan di sini?” tanyaku, terbata, tersengal, melotot kesal padanya sementara bokongku berdenyut.

Luke hanya memutar bola matanya dan itu membuatku semakin kesal. “Terakhir kali aku mengeceknya, aku masih tinggal di sini.”

Dia kemudian bergerak mendekat dan membantuku berdiri, menarikku untuk duduk di ranjang, di sampingnya.

“Kau tahu apa maksudku. Kau pulang lebih awal.”

Kerut muncul di dahinya dan mulut seksinya tertarik tidak suka. “Apa itu artinya kau tidak senang? Apa kau tidak merindukanku?” Lalu senyum kecil terbentuk di bibirnya, menghilangkan tatapan pura-pura terlukanya. “Oh, dan terima kasih sudah membereskan kekacauan di rumah ini. Rasanya menyenangkan pulang dan mendapati rumah ini bersih, apalagi ditambah dengan seorang wanita cantik di ranjangku. Lebih sempurna lagi jika ada makanan yang tersaji, tapi oke, aku tidak akan meminta banyak, aku... Aww!”

Aku meninjunya. Oke, dia memang layak mendapatkannya. Pertama, karena sudah membangunkanku secara tiba-tiba dan membuatku

terjatuh. Betapa tidak manisnya! Lalu yang kedua... yang kedua karena... yah karena... aku tidak bisa lagi memikirkannya karena Luke tertawa keras, lebih seperti menertawaiku dan aku yang kesal berusaha menghentikannya. Kami pun bergulat di atas ranjang, berguling dengan Luke yang terus menggodaku dengan tawa menyebalkannya dan aku yang berusaha membuatnya berhenti.

Lalu entah kapan, aku menemukan diriku berada di bawah tubuh besarnya, berat tubuhnya menekanku ke kasur, membatasi gerakku, menghentikan napasku dan yang paling mengejutkan... sesuatu yang keras dan kuat menekan perutku.

Oh!

Merasakan kekerasan pria itu menekan perutku membuatku tersengal seolah kehabisan napas dan aku membeku. Mata biru pria itu menggelap, dipenuhi bara, dipenuhi janji, mengundang dan

mendamba ketika dia menatapku. Mataku melebar dan aku bisa merasakan tubuhku memberi respon yang sama, panas yang sama, api membakar yang sama dan aku yakin mata gelapku juga memancarkan bara yang sama dengan Luke. Dia tidak bergerak maupun berbicara, tapi hanya menunggu, menunggu aku mengucapkan sesuatu, atau mungkin melakukan sesuatu.

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak yakin, lebih tepatnya, aku tidak pasti. Selama berbulan-bulan ini, tak ada yang benar-benar terjadi di antara kami. Oh ya, kami beciuman, saling menyentuh, saling memuaskan keingintahuan tapi hanya sejauh itu yang aku izinkan. Aku selalu berhasil menemukan alasan untuk menghentikan Luke sebelum pria itu bertindak terlalu jauh, alasan yang terkadang konyol dan tak masuk akal.

Tapi walaupun Luke kecewa, dia selalu menghormati keputusanku dan tidak pernah

memaksaku melakukan sesuatu yang belum siap kulakukan. Mungkin karena itu juga aku benar-benar jatuh cinta padanya, berkali-kali, jauh lebih dalam dari malam pertama kami berkencan dan malam-malam di kencan kami yang selanjutnya.

Tapi, setelah sekian lama, akankah aku masih meragukan Luke? Meragukan diriku sendiri? Meragukan hubungan kami?

Tidak yakin dengan apa yang aku inginkan, aku bergeming. Karena aku tidak kunjung menunjukkan reaksi, Luke akhirnya melepaskan, menganggap kebisuanku sebagai tanda bahwa aku enggan melakukan apapun yang tergambar jelas di kedua matanya. Dia mundur. Dan aku bisa melihat penolakan dan rasa terluka melintas di kedua mata birunya dan itu membuatku terenyuh.

Aku tiba-tiba sadar bahwa aku juga memiliki kekuatan, memiliki kuasa atas hubungan kami, bukan hanya Luke. Aku bisa melukainya semudah

dia melukaiku. Dan dengan mendorongnya menjauh setiap kali Luke ingin lebih dekat denganku, hal itu juga melukainya. Aku melukainya dengan terus mencoba melindungi hatiku sendiri. Dan ini tidak adil. Ini tidak adil bagi Luke dan hubungan yang kami bangun.

Aku mengangkat tubuhku, satu tangan menahan lengannya agar dia tidak bangkit menjauh sementara tangan lain membelai sisi wajah pria itu. Jari-jariku bergetar nikmat karena sensasi bulu-bulu yang tumbuh di rahangnya yang belum tercuruk. Kulihat, gairah yang berusaha dia tahan kembali muncul di permukaan, memenuhi kedua bola mata indahnyanya. Dia mengerti apa yang sedang kutunjukkan, jadi sambil menatap mata gelapku dalam-dalam, dia berbisik lirih dan serak, "Apa kau yakin?"

Aku sudah lelah bersembunyi, lelah melindungi diriku sendiri dan selama ini Luke tahu dan selalu

menunggu. Tak adil terus membuatnya menunggu jika aku ingin meneruskan hubungan kami. Sudah saatnya aku mengambil resiko, memberi kesempatan pada diriku sendiri untuk mendapatkan cinta dan juga kebahagiaan.

“Ya, aku yakin,” bisikku. Lalu, sedikit ragu, aku menggigit bibirku dan melanjutkan dengan gugup, “Tapi... tapi ada yang harus kau tahu.”

Luke menatapku dengan kening berkerut halus dan keraguan membayang di kedua mata indahnyanya. “Apa?”

Aku tidak tahu apakah ini karena aku gugup, tegang atau malu. Kata-kata itu sulit keluar. “Aku... aku... aku tidak tahu... aku...”

“Kate, tenanglah... katakan saja, apapun itu.”

Aku memejamkan mata dan mengucap cepat, sambil berdoa agar pria itu tidak memintaku mengulangnya lagi ataupun terkejut dengan

pengakuan ini. “Aku... kau adalah pria pertamaku, Luke!”

Aku cepat membuka mata untuk mempelajari ekspresinya. Kerut di dahi pria itu sudah hilang dan dia tampak bergeming sesaat. Tatapannya melekat erat ketika benaknya memproses ucapanku. Jantungku berdebar menunggu reaksinya. Lalu aku bisa bernapas lega ketika melihat Luke tersenyum indah, matanya penuh pemujaan dan dia mendekatkan wajahnya, berbisik di mulutku. “Sudah kuduga. Kau sungguh berharga, Kate. Aku akan memperlakukanmu dengan lembut, *Love*.”

Dan rasanya jantungku pecah.

Oleh kebahagiaan dan juga kelegaan.



My Sexy Badboy - six -

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

KAMI berciuman, dengan lembut pada awalnya, lalu semakin dalam ketika lidah kami saling bertaut dan menggoda, saling menggosok, saling menyentuh seperti tangan-tangan kami yang sibuk bergerak, saling meraba, saling mencoba melepaskan pakaian satu sama yang lain. Ketika payudaraku terbuka, aku tersentak dan mengerang ke dalam mulutnya saat merasakan jari-jemarinya yang lincah menggosok lalu memiting putingku hingga mengeras.

Aku melepaskan ciuman kami, menjauhkan diri dan berbisik, "Lagi."

Kali ini, mulutnya yang menempel di dadaku sementara tangan-tangannya bergerak untuk membuka celanaku, mendorong baik celana maupun celana dalamku dengan tergesa-gesa. Aku juga melakukan hal yang sama padanya, terburu dan juga tergesa ingin merasakan kulit kami saling menempel.

Tanganku berhenti ketika aku meraih kekerasannya. Mengagumkan. Pria itu memiliki kejantanan yang besar, panjang dan lebih lebar dari yang pernah kupikirkan. Rasanya lembut, panas dan keras dan aku ingin terus menyentuhnya, membelainya dengan telapak dan jemariku, ingin terus mengagumi keindahan maskulin pria itu. Tapi Luke menjauhkan tanganku dan berkata bahwa bila aku tidak berhenti, makan segalanya akan berakhir sebelum kami memulai apapun.

Aku sedikit kecewa, tapi kekecewaanku tidak bertahan lama, karena mulut pria itu sudah

berpindah ke mulutku. Dia mulai menciumi dadaku, menjilatnya, lalu turun ke perutku, rahangnya yang kasar menambah kenikmatan geli yang kurasakan. Pria itu tidak berhenti, terus bergerak dan aku sadar dia sedang bergerak ke tengah pahaku. Sebagian dari diriku bersemangat, senang dan berdebar, juga lega karena aku menyempatkan diri bercukur. Tapi sebagian lain juga merasa tidak yakin, malu dan canggung, karena inilah pertama kalinya aku membiarkan seorang pria mengintip ke area terlarangku.

Di tengah kebimbanganku, Luke sudah menyerang, tak memberiku kesempatan untuk mengatakan apapun. Dia melebarkan pahaku dan merendahkan mulutnya yang lapar dan panas ke tengah inti tubuhku yang menggelegak.

Mataku terbuka karena terkejut dan aku tidak sadar aku mengeluarkan jeritan panjang. "Oooooohhh!!!"

Semua saraf di dalam tubuhku berdiri, melonjak, terkejut dan bereaksi tajam. Aku mencoba menggerakkan tubuhku, tidak yakin apakah aku menjauhkan diriku atau malah mendekatkan tubuhku padanya ketika mulutnya terus menyerang. Aku menghirup napas dalam, mencoba menstabilkan napasku yang tersengal dan mencoba menenangkan kejang yang menjalari kedua kakiku. Aku perlu Luke berhenti, tapi pria itu memiliki pendapat berbeda. Dia mengunci pahaku dan menarikku semakin dekat pada mulutnya.

Aku mencoba menatap ke bawah dan terpana pada apa yang kulihat. Pemandangan rambut pirang itu di antara kakiku, tampak lidah panjangnya bergerak rakus, menjilat, mulutnya terkadang mengisap, jari-jarinya juga tidak ketinggalan, menggoda lipatanku hingga akhirnya mulai menghilang ke dalam diriku. Setelah itu aku berhenti melawannya, berhenti menggerakkan tubuhku dan

menerima apa yang diberikan oleh bibir dan jari Luke. Aku merebahkan diriku kembali ke kasur, menutup mata dan menikmati.

Erangan dan desahan terlontar dari bibirku, lalu berubah menjadi permohonan, ketika sesuatu terasa mengikat diriku, perutku terasa mengetat, otot-ototku mengejang dan kedua kakiku mulai bergerak tak beraturan. Aku begitu dekat, begitu dekat pada pelepasan, tapi rasanya aku tidak mampu meraihnya. Ini benar-benar membuat frustrasi. Aku menggigit bibir dan merintih memohon dan pada saat itulah Luke memberikannya.

“Cum for me, Kat. I want you to cum for me. Your pussy tastes so good, Love.”

Dengan kata-kata itu, aku terjun bebas ke dalam jurang itu, segalanya terasa meledak di sekelilingku dan aku melayang ketika tubuhku diterjang dan ditabrak oleh gelombang nikmat dari segala sisi.

Ketika aku kembali ke bumi, aku menangkap kekehan pria itu. “Jadi, Kate, rupanya kau gadis yang nakal. *You love dirty talk, aren’t you?* Bagus, sekarang, aku bisa mengatakan apapun yang selama ini ingin kusampaikan padamu.” Dia mendekat dan menempelkan ciumannya pada bibirku yang masih bergetar. “*Your pussy is mine now, all mine, Love.*”

Sial, sekarang aku benar-benar dalam masalah. Aku meremas seprai tempatku berbaring, mempersiapkan diriku ketika dia menurunkan ciuman panasnya menuju dadaku.

“Kau memiliki payudara yang cantik, berisi dan kencang. Kau tidak tahu apa yang ingin kulakukan dengannya. Kau juga tidak akan percaya, Kate, bahwa aku berkali-kali bergairah di dalam gym. Dadamu juga yang menarik perhatian awalku, bagaimana keduanya berguncang seksi ketika kau berlari di atas *treadmill.*”

Setelah itu, Luke membenamkan wajahnya di antara dadaku dan menarik napas dalam. Dia lalu mulai mencium kembali, menjilatkan lidahnya di sekeliling putingku lalu perlahan menggigit puncakku pelan, membuatku tersentak dalam nikmat. Lalu pria itu kembali bergerak ke atas, kini matanya menatap lurus padaku.

“Tapi, apa kau tahu? Kau tidak hanya sekadar memiliki payudara yang indah, Kate. Ketika aku kemudian menatap mulutmu, bibir penuh yang seksi dan bagaimana kau menjilatnya, kau nyaris membuatku gila. Aku ingin mengisap bibir penuhmu, aku ingin melihat bagaimana bibirmu menyenangkanku, mengoralku, bermain-main dengan diriku dan bagaimana aku akan memenuhi mulutmu dengan cairanku, menatap kau menjilat bibirmu karena menginginkannya lagi. Aku memuaskan diriku sendiri bermalam-malam setelahnya, dengan bayangan dirimu di dalam

benakku, bayangan akan wajahmu, bibirmu, payudaramu, tubuhmu.”

Merendahkan mulutnya, bibir Luke menangkap bibir bawahku, mengisapnya rakus sebelum memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Kami berciuman lama dan dalam, dan aku sadar aku menginginkan lebih dari sekadar ciuman, karena denyut otot di bawah tubuhku mulai mengisyaratkan bahwa aku ingin mencengkeram sesuatu di antara dinding-dinding kewanitaanku.

Luke sepertinya bisa membaca pikiranku. Dia masih menggumam rendah serak ketika menggosokkan kejantanannya yang keras ke tengah perutku. “Kau benar-benar seksi dan panas, Kate.”

Jantungku berdebar begitu keras, seluruh diriku dipenuhi oleh antisipasi ketika Luke mulai memosisikan dirinya di antara kedua kakiku, melebarkan keduanya agar dia bisa lebih bebas menekan tubuhnya di antaraku. Semua pikiran

terasa berhenti, tak ada yang penting, kecuali merasakan keberadaan pria itu di tengah tubuhku, berkonsentrasi merasakan apa yang sedang dilakukan Luke padaku. Aku bisa merasakan jarinya membuka tubuhku sebelum kejantanannya yang tebal dan kuat itu menyeruak memasuki kedalaman tubuhku.

Aku menggigit bibir ketika merasakan kepala itu bergerak masuk, meregangkanku. Oh, tidak buruk, hanya saja terasa baru... berbeda. Penasaran, aku menaikkan kepalaku dan menatap ke bawah, melihat tempat kami sedang menyatu. Luke di atasku, satu lengan menyentuh pundakku ringan seolah mencari keseimbangan sementara yang lain membimbing dirinya sendiri agar meluncur lebih dalam. Pemandangan itu indah, kontras, aku yang berambut gelap, dia yang berambut pirang, saling menggoda, bersatu, bercampur.

“Kau ketat dan panas, Kate,” erangnya.

Aku tidak bisa menjawab karena pada saat itu, Luke mendorong dirinya lebih keras dan merobek lapisan pelindungku. Aku menggigit bibir untuk menahan jeritan ketika sensasi panas membakar itu menyulut tubuhku. Luke merendahkan kepalanya dan mencium pipiku dan aku kemudian memeluknya erat, membenamkan wajahku ke dalam lehernya, mengeluarkan rintihanku di lekukan hangatnya.

“Tidak apa-apa, *Love*. Semua akan baik-baik saja, sssh...” Dia mengangkat wajah, menatapku lembut sambil membelai rambutku lembut, lalu menempelkan ciuman ringan di alis lalu kelopakku, sementara dia tidak bergerak di dalamku, berusaha memberiku waktu untuk menerimanya.

Ketika aku tidak lagi setegang tadi dan mulai rileks, Luke mengambil kesempatan tersebut. Dia mulai bergerak, menghunjam masuk, mendorong sisa dirinya ke dalam. Aku terengah, sementara

tubuh bawahku berusaha menerima serbuan mendadak itu.

“Rileks, *Love*, rileks. Jika kau tidak rileks, kita berdua tidak akan menikmatinya.” Luke membubuhkan ciuman di wajah dan leherku, tangan-tangannya mengelus lengan dan tubuhku, dia kembali berdiam dan menunggu hingga aku kembali tenang.

“Kau terasa luar biasa, Kate. Dan ketat. Dan panas. Aku sudah lama merindukan ini, berada di dalam tubuhmu seperti ini.” Lalu dengan pelan dia menghunjam kecil, setiap gerakannya membawanya semakin jauh ke dalam sebelum akhirnya dia benar-benar tenggelam di kedalamanku. Bibirnya menggoda bibirku sampai akhirnya aku membuka mulut dan mengundangnya masuk.

Luke mengerang keras, berbicara ke dalam mulutku. “Ya, seperti itu, Kate. *Your pussy feels so good on mine, so hot and tight, Love.*” Pria itu terus

bergerak, mendorong jauh ke dalam, lebih kuat dan lebih cepat setiap kalinya.

Pada detik ini, kata-katanya hanya memicu gairahku, membesarkan api yang tadi membara di dalam diriku, mengubah gairah itu menjadi nikmat yang melelehkan. Sebelum aku sadar, jari-jariku sudah terbenam di kulit punggungnya yang kencang dan berkeringat sementara aku terus mendesah. Lututku terangkat, secara insting memberinya jalan untuk bergerak lebih dalam.

“Katakan padaku, Kate... katakan padaku apa yang kau inginkan.”

“Lebih dalam lagi,” sengalku lalu mendesah keras.

Luke meraih lututku dan membukanya lebar sehingga dia bisa lebih bebas menghunjam keluar masuk. *“Then take it all.”*

Dia memompaku semakin cepat, napas kami beradu hebat, begitu juga tubuh kami yang saling menampar, kulit dan kulit, tubuh dan tubuh, saling berpacu untuk mencapai titik tersebut.

“Lagi, tolong... lagi.” Aku berteriak keras, entah ke mana perginya rasa maluku. Aku mengetatkan dinding-dinding kewanitaanku seiring dengan hunjaman liarnya. *“Give me more.”*

Lalu pria itu menumbuk pusatku, pusat emasku yang menyimpan jutaan saraf sensitif. “Ohh! Ya, di situ. Kumohon, jangan berhenti!”

Aku memintanya untuk tidak berhenti. Tapi apa yang dilakukannya? Luke justru berhenti. Aku menggerung tidak percaya, frustrasi dan kesal. Aku membuka mata dan menatap wajahnya. Apa yang dilakukan Luke? Dia bahkan menyeringai kecil padaku sementara wajahnya yang berpeluh menampilkan ekspresi jahil.

“Tapi... katakan dulu padaku,” ucapnya sedikit tersengal. “Kau milik siapa, Kate? Hatimu milik siapa?”

Seriously? Luke pasti bercanda, kan? Aku sudah begitu dekat dan dia malah berhenti dan mencoba menggodaku. Aku menggeram kesal, ini bukan waktunya untuk bermain-main. Aku tidak menjawab, melainkan hanya menggerakkan kedua pahaku untuk memintanya kembali bergerak. Gairah kembali menutupi mata birunya tapi dia tetap juga tidak bergerak.

“Jawab dulu pertanyaanku. Kau milik siapa, Kate? Hatimu milik siapa?”

Untuk menekankan bahwa dia tidak akan berhenti menyiksaku sampai aku menjawabnya, dia bergerak keras, dua kali, menghantam pusat emasku lalu meninggalkanku tersengal dan tersentak memohon lebih. Tapi, bukan itu yang ingin didengar oleh Luke.

Pria itu kemudian mulai mengeluarkan dirinya dan kembali bertanya penuh penekanan. Pada saat ini, aku tidak peduli lagi, aku akan memberikan apapun yang diinginkannya, apalagi hanya sekadar memberi jawaban atas pertanyaannya. Kusingkirkan rasa maluku, kutepikan harga diriku, jika memang itu yang ingin Luke dengar, aku akan memberikan jawaban tersebut.

“Milikmu, Luke. Semuanya milikmu.” Lalu aku menutup mata, tak berani menatapnya ketika ribuan emosi bermain di dalam diriku. Aku mengaku padanya, itu sama saja seperti aku berkata aku mencintainya.

Kurasakan dia mendekat padaku. Aku membuka mata pelan dan menangkap tatapannya. Lengan-lengannya melingkariku lembut ketika dia menatap mataku dengan emosi yang memenuhi kedua matanya itu. Ekspresi itu rasanya begitu mirip denganku.

“Ya, Kate. Itu yang ingin kudengar. Kau milikku. Hatimu milikku. Seluruh yang ada pada dirimu adalah milikku. Jangan kau lupakan itu, Kate. *Your body, your heart, your breast, your pussy, all is mine.*” Dia menekankan setiap ucapannya dengan hunjaman kuatnya, mendorongku hingga ke tepian jurang dan membiarkan jatuh dalam orgasme hebat. Punggunku melengkung hebat dan tangantangkanku memeluknya erat, seolah sedang bergantung hidup padanya ketika gelombang demi gelombang menghantamku.

Kudengar suara seraknya, bisikan yang terasa jauh tetapi dekat di telingaku itu, membimbingku, menjagaku ketika aku melayang jatuh semakin dalam. “*That’s it, Kate. Cum for me. Cum just for me, Love.*”

Setelah itu, tak ada lagi kelembutan, Luke mulai bergerak menyesuaikan kecepatannya, memompa keras dan kuat untuk mendapatkan pelepasannya

sendiri. Dia kemudian melengkungkan punggungnya, seluruh otot di dalam tubuhnya menegang, dia mengejang dan erangan terlontar keluar dari mulutnya ketika dia menghunjam terakhir lagi dan melepaskan seluruh cairannya ke dalam tubuhku. Aku bisa merasakannya, semburan panas yang kencang ketika dia memenuhiku.

Ketika segalanya berakhir dan kami sudah mampu berbicara, dia menciumku dan meminta maaf karena sudah bersikap kasar. Tapi aku menggeleng dan meyakinkannya bahwa dia sudah bersikap sangat lembut dan penuh perhatian, sedikit egois di akhir sama sekali tidak membuatku keberatan.

“Aku tidak mengenakan kondom. Jika kau sampai hamil, aku akan berada di sampingmu apapun yang terjadi, lebih baik lagi sebagai suamiku. Dan kupikir paling baik adalah kita menikah, *just to be on the safe side.*”

Aku tak percaya mendengar ucapan tersebut namun bibirku membentuk senyum senang sementara aku menggumam lelah, mengantuk di dalam lekukan lengannya. “Apakah kau sedang memintaku menikah denganmu, Luke? Apakah itu lamaran yang sedang kudengar?”

Dengan kekehan pelan dia menjawab, “Ya, dan jika kau berani kabur, aku akan memasang paksa cincin yang kupilih minggu lalu. Dan mau tidak mau kau harus menerimaku sebagai suamimu.”

Aku tidak punya tenaga untuk meninjunya lagi. Kurasa setidaknya aku butuh berjam-jam untuk pulih kembali. Jadi aku melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan.

“Aduh! Apa kau menggigit putingku?”

“Kau pantas menerimanya, Luke.” Aku mendaratkan lidahku di putingnya, menjilat lembut untuk menenangkan tempat yang tadi kugigit, lalu

aku menatap matanya. Matanya benar-benar indah. “Kau benar-benar romantis, bukan? Meminta seorang wanita menikahimu setelah kau menidurinya? *But yeah*, aku menginginkanmu sebagai suamiku juga. Dan apakah hamil atau tidak, itu bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan sekarang. Aku sudah memutuskan untuk tidur dengamu sejak kencan pertama kita. Tapi butuh beberapa minggu sebelum aku memberanikan diri menemui dokter dan meminta nasihat menggunakan kontrasepsi yang tepat. Jadi, bukan kau saja yang pandai berencana, Luke. Dan ya, itu berarti aku mencintaimu, *My Sexy Bad Boy*.”

Senyum penuh kebahagiaan menghiasi wajah tampan seksi tersebut. “Aku juga mencintaimu, Kate.”

B U K U M O K U

End